



**PENERAPAN KONSEP GEOPARK DALAM PEMBANGUNAN KAWASAN
BERBASIS GEOKONSERVASI
(Studi Kasus Desa Nglanggeran, Kapanewonan Patuk, Kabupaten Gunungkidul,
Daerah Istimewa Yogyakarta)**

Sri Kistiyah¹, Setiowati¹, Dwi Wulan Titik Andari¹

¹ Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional Yogyakarta

Email : srikistiyah.stpn.jogja@gmail.com

ABSTRAK

Geokonservasi (*geoconservation*) adalah aksi yang dimaksudkan untuk melakukan konservasi dan memperluas manfaat dari fitur, proses, situs, dan bentang geologi dan geomorfologi. Desa Nglanggeran, Kapanewonan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah studi kasus penelitian ini adalah salah satu *Geosite/Geotapak* dari *Gunung Sewu UNESCO Global Geopark*. Dalam kawasan Desa Nglanggeran terdapat potensi keragaman bentang alam (*geodiversity*), keragaman hayati (*biodiversity*) dan keragaman budaya (*culturediversity*) yang belum dimanfaatkan secara optimal. Apabila potensi tersebut dikelola secara bijaksana dengan memperhatikan aspek geokonservasinya diharapkan akan memberi manfaat kepada kesejahteraan masyarakat di sekitar Geosite Gunung Api Purba –Nglanggeran pada khususnya dan Desa Nglanggeran pada umumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan ketiga potensi sumberdaya alam daerah ini yang perlu dikembangkan dan dipaduserasikan sehingga menjadi peluang untuk dimanfaatkan dan dikelola oleh masyarakatnya dan juga untuk mengetahui peranan pemerintah dalam melakukan pendampingan dan pelatihan/pembinaan mengenai pengelolaan daerahnya serta fasilitasi pemerintah berupa sarana prasarana dalam menunjang pengembangan daerah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif survey, setelah data diperoleh dari data primer dan sekunder analisis selanjutnya menggunakan Analisis SWOT- *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). yaitu untuk mengetahui strategi-strategi dalam pembangunan daerahnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, adalah wawancara, observasi lapangan dan studi literatur untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder yang dipergunakan untuk menganalisis dan mengukur sampai sejauh mana pemanfaatan konsep geopark di wilayah studi kasus. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Penerapan Konsep Geopark dalam Pembangunan Kawasan berbasis Geokonservasi di desa Nglanggeran, Kapanewonan Patuk, Kabupaten Gunungkidul dapat dikatakan sangat baik, baik ditinjau dari segi perencanaan dalam mengikutsertakan tokoh desa, pemerintah desa dan berbagai lapisan masyarakat dalam perencanaan, pengorganisasian yang terkoordinir yang tersusun dengan jelas, pengarahan atau proses pengintegrasian proses serta tujuan-tujuan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan Pengelola Geosite dalam pengembangan kesejahteraan masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan pula dengan beberapa penghargaan yang diterima baik tingkat nasional maupun internasional. Pendapatan Asli Desa yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Pengelola Geosite Nglanggeran, relatif sangat tinggi yaitu sekitar 4 (empat) milyar rupiah per tahun, sehingga berdampak nyata terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Nglanggeran-Kapanewonan Patuk-Kabupaten Gunungkidul.

Kata kunci : Biodiversity, Culturediversity, Geoconservation, Geodiversity, Geopark, Masyarakat lokal

ABSTRACT

Geoconservation is an actions intended to conserve and extend the benefits of geological and geomorphological features, processes, sites, and landforms. Nglanggeran Village, Kapanewonan Patuk, Gunungkidul Regency, Daerah Istimewa Yogyakarta Province as the case study area of this research is one of the Geosites/Geotapak of Gunung Sewu UNESCO Global Geopark. In the Nglanggeran Village area, there is geodiversity, biodiversity and cultural diversity that have not been utilized optimally. If this potential is managed wisely by taking into account the geoconservation aspect, it is hoped that it will benefit the welfare of the community around the Ancient Volcano Geosite –Nglanggeran in particular and Nglanggeran Village in general. The purpose of this research is to find out the management of these three potential natural resources of the region that need to be developed and harmonized so that it becomes an opportunity to be

utilized and managed by the community and also to know the role of the government in providing assistance and training/guidance regarding regional management as well as government facilitation in the form of infrastructure. in supporting regional development. The analytical method used in this research is a descriptive survey, after the data is obtained from primary and secondary data, the next analysis uses SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) analysis to find out strategies in regional development. The data collection techniques used in this study were interviews, field observations and literature studies to collect primary and secondary data which were used to analyze and measure the extent to which the geopark concept was utilized in the case study area. The results of this study can be concluded that the application of the Geopark Concept in Geoconservation-based Area Development in Nglanggeran Village, Kapanewonan Patuk, Gunungkidul Regency can be said to be very good, both in terms of planning in involving village leaders, village government and various levels of society in coordinated planning, organizing a clearly structured, directive or process of integrating the process and objectives of Pokdarwis (Tourism Awareness Group) and Geosite Management in developing the welfare of the surrounding community. This is also evidenced by several awards received both nationally and internationally. The Village Original Income obtained from interviews with the Nglanggeran Geosite Manager, is relatively very high at around 4 billion rupiahs per year, so that it has a real impact on the welfare of the people in Nglanggeran Village-Kapanewonan Patuk-Gunungkidul Regency.

Keywords : *Geoconservation, Geodiversity, Biodiversity, Culturediversity, Geopark, Local people*

1. PENDAHULUAN

Salah satu warisan alam dunia adalah *Geopark* (Taman Bumi). *Geopark* merupakan suatu konsep manajemen pengembangan kawasan secara berkelanjutan yang memaduserasikan (tiga) keragaman alam yaitu keragaman geologi (*geodiversity*), keragaman hayati (*biodiversity*), dan keragaman budaya (*cultural diversity*), dengan tujuan untuk pembangunan serta pengembangan ekonomi kerakyatan yang berbasis pada asas perlindungan (konservasi) terhadap ketiga keragaman tersebut. *Geopark* merupakan konsep yang terbaru sejak diluncurkan oleh UNESCO pada tahun 2001. *Geopark* merupakan konsep yang terbaik hingga saat ini karena mampu mengintegrasikan seluruh sumber daya alam disekitar lokasi yang memiliki keunikan geologi dengan tujuan yaitu perlindungannya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Dalam *geopark* diberlakukan penjenjangan status, mulai dari *Geopark* Lokal (tingkat kabupaten/provinsi), *Geopark* Nasional hingga *Geopark* Internasional/Global (UNESCO *Global Geopark*). Pada tingkat internasional, UNESCO menghimbau agar *geopark-geopark* nasional yang ada di dunia menjadi anggota jaringan yang disebut Global Geoparks Network (GGN), dengan tugas utamanya mempromosikan kawasan warisan bumi dan komunitas lokal di dalamnya yang terdapat di sebuah negara yang memiliki nilai konservasi, penelitian, dan pengembangan (ilmiah, ekonomi) secara berkelanjutan sehingga dikenal di dunia internasional. Penetapannya sendiri melalui penilaian dari Komisi *Geopark* UNESCO dengan melengkapi dokumen (*dossier*) sesuai pedoman oleh

UNESCO. *Global Geopark* adalah wilayah yang mempromosikan keragaman geologi melalui inisiatif yang dipimpin oleh masyarakat untuk meningkatkan pembangunan berkelanjutan. Wilayah ini meningkatkan kesadaran bahaya geologi dan banyak membantu masyarakat setempat mempersiapkan strategi mitigasi bencana. *Global Geopark* telah menjadi bagian dalam sejarah 4,6 miliar tahun planet bumi dengan keragaman geologinya yang telah membentuk setiap aspek dalam kehidupan masyarakat.

Gunung Sewu ditetapkan menjadi berstatus *Global Geopark* oleh UNESCO pada tahun 2015 bersamaan dengan beberapa situs lain di luar negeri, sehingga pada saat yang sama tersebut terdapat 9 (sembilan) situs baru yang ditambahkan ke dalam daftar Global Geoparks Network (GGN). Kawasan karst Gunung Sewu merupakan kawasan paling istimewa di Pulau Jawa. Kawasan itu berbentuk *conical hills*, terdiri dari sekitar 40.000 bukit karst. Panjang kawasan ini mencapai 85 km dengan luasan endapan gampingnya mencapai 1.300 km². Bentang alam karst tumbuh melalui proses karstifikasi, ketika batuan kapur terangkat dari dasar laut (*uplift*) sekitar 1,8 juta tahun yang lalu. *Uplift* kemudian menyebabkan pembentukan teras pantai dan sungai serta singkapan batu pasir. Batu-teras yang mengelilingi hampir setiap bukit di Gunung Sewu menjadi saksi lokal bagaimana pengetahuan diwariskan dari antar generasi untuk mempertahankan tanah yang relatif tipis untuk pertanian.

Pegunungan Sewu membentang di 3 wilayah yang berbeda mulai dari Kabupaten Gunungkidul (DI. Yogyakarta), Kabupaten Wonogiri (Provinsi Jawa

Tengah) hingga Kabupaten Pacitan (Provinsi Jawa Timur). Ketiga daerah itu terkenal sebagai kawasan karst, areanya lebih didominasi oleh pegunungan berbukit-bukit, batuan kapur, gua-gua, sungai bawah tanah, air terjun, daerah cekungan dan lain sebagainya. Meskipun daerahnya gersang, namun kaya akan keanekaragaman hayati dan pada perkembangannya menjadi destinasi wisata yang populer bagi wisatawan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Untuk memastikan pengembangan suatu *geopark* dapat berjalan dan didukung oleh seluruh *stakeholder* baik pusat maupun daerah, diperlukan rencana induk sebagai dokumen perencanaan pengembangan *geopark* jangka panjang. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan pekerjaan penyusunan masterplan *geopark*, yang penyusunannya melibatkan Pemerintah, Pemerintah Daerah, masyarakat dan akademisi. Adapun *geopark* yang akan disusun masterplan-nya adalah Gunung Sewu UNESCO Global Geopark (Gunung Sewu UGGp).

Penetapan kawasan Gunung Sewu menjadi UNESCO *Global Geopark* membuka jalan untuk membawa Gunung Sewu menjadi *geopark* berkelas dunia. Setelah empat tahun yaitu di tahun 2019, akan dilakukan revalidasi oleh UNESCO untuk melihat keberlanjutannya. Dukungan seluruh *stakeholder* tentunya sangat diperlukan. Upaya yang dilakukan oleh seluruh *stakeholder* diarahkan pada peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap potensi sumber daya geologi yang dimiliki daerahnya, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta perlindungan dan konservasi. Basis data yang lengkap tentang potensi penduduk sebagai sumber daya manusia utama, kelembagaan yang berkembang di masyarakat, serta potensi sumber daya alam dan budaya lokal menjadi penting untuk menentukan upaya yang tepat dalam mewujudkan Gunung Sewu UGGp sebagai *geopark* berkelas dunia.

Desa Nglanggeran-Kapanewonan Patuk-Kabupaten Gunungkidul, terdapat Situs Warisan Geologi Gunung Api Purba Nglanggeran yang merupakan satu diantara 33 geosite Gunung Sewu UNESCO Global Geopark. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan ketiga potensi sumberdaya alam daerah ini yang perlu dikembangkan dan dipaduserasikan sehingga menjadi peluang untuk dimanfaatkan dan dikelola oleh masyarakatnya dan juga untuk mengetahui peranan pemerintah dalam melakukan pendampingan dan pelatihan/pembinaan mengenai

pengelolaan daerahnya serta fasilitasi pemerintah berupa sarana prasarana dalam menunjang pengembangan daerah. Diharapkan pembangunan daerah berbasis *geopark* dengan mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam daerahnya secara lestari' diharapkan masyarakat local akan dapat ikut menikmati manfaat ekonomi dari sumberdaya alam yang dimiliki daerahnya secara berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Pengembangan Taman Bumi (*Geopark*), disebutkan bertujuan untuk melakukan tata kelola pengembangan *geopark* guna mewujudkan pelestarian warisan geologi (*geoheritage*), keanekaragaman hayati (*biodiversity*), dan keragaman budaya (*cultural diversity*) yang dilakukan bersama-sama antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan pemangku kepentingan melalui 3 (tiga) pilar meliputi upaya konservasi, edukasi dan pembangunan perekonomian bagi masyarakat secara berkelanjutan. Pada *geopark* yang telah ditetapkan berdasarkan tingkatan status dalam Perpres Nomor 9 Tahun 2019, terdiri atas: **Geopark Nasional** dan **UNESCO Global Geopark**.

Geopark Nasional wajib memenuhi syarat sebagai berikut:

- a) Memenuhi ketentuan sebagai warisan geologi (*geoheritage*) oleh Menteri yang tugas dan fungsinya menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang geologi;
- b) Pengelola *Geopark* dalam mengelola *geopark* telah menunjukkan upaya melaksanakan rencana induk;
- c) *Geopark* paling singkat 6 (enam) bulan sejak dibentuk;
- d) Menyusun proposal pengusulan *Geopark* Nasional;
- e) Memenuhi pedoman teknis pengembangan *Geopark* Nasional;
- f) Mendapatkan rekomendasi dari Gubernur sesuai kewenangannya;
- g) Mendapatkan rekomendasi dari Komite Nasional *Geopark* Indonesia.

Kegiatan pengelolaan *geopark* yang dilakukan oleh Pengelola *Geopark* meliputi antara lain:

- a) Penataan dan pemeliharaan lingkungan *geopark* sesuai sebaran situs geologi (*geosite*) dengan melibatkan para ahli, antara lain di bidang geologi, biologi, lingkungan hidup, sosial budaya dan pariwisata;

- b) Pemanfaatan situs geologi, warisan geologi, keragaman geologi, keanekaragaman hayati dan keragaman budaya secara berkelanjutan;
- c) Pembangunan sistem pengawasan dan pengamanan situs geologi, warisan geologi, keragaman geologi, keanekaragaman hayati dan keragaman budaya;
- d) Pelaksanaan program konservasi warisan geologi, keragaman geologi, keanekaragaman hayati dan keragaman budaya;
- e) Pengembangan pendidikan dan penelitian, serta pengembangan ilmu pengetahuan;
- f) Pembangunan perekonomian masyarakat berbasis ekonomi kreatif;
- g) Pelestarian sosial budaya;
- h) Pengembangan destinasi pariwisata;
- i) Pembangunan kebutuhan amenitas dan infrastruktur pendukung pariwisata;
- j) Penyediaan informasi keberadaan *geopark* (*visibility*), antara lain pusat informasi, sistem informasi terpadu, dan museum *geopark*;
- k) Pengembangan kelembagaan *geopark* meliputi pengembangan sumber daya manusia, struktur pengelola, dan manajemen pengelolaan;
- l) Promosi nilai ilmiah *geopark* untuk kegiatan pariwisata, pendidikan dan penelitian, serta pengembangan ilmu pengetahuan;
- m) Pengembangan kerja sama dan peran aktif Pengelola *Geopark* dalam jaringan kemitraan *geopark* nasional, regional dan global; dan internasional

UNESCO Global Geopark, berupa usulan *Geopark* Nasional untuk menjadi UNESCO *Global Geopark* wajib memenuhi syarat sebagai berikut:

- a) Telah ditetapkan sebagai *Geopark* Nasional paling singkat 1 (satu) tahun;
- b) Pengelola *Geopark* dalam mengelola *geopark* menunjukkan upaya melaksanakan rencana induk *geopark* paling singkat 1 (satu) tahun sejak dibentuk;
- c) Menyusun proposal pengusulan untuk menjadi UNESCO *Global Geopark*;
- d) Memenuhi pedoman teknis pengembangan UNESCO *Global Geopark*;
- e) Mendapatkan rekomendasi pengajuan sebagai UNESCO *Global Geopark* dari Gubernur sesuai kewenangannya;
- f) Mendapatkan rekomendasi pengajuan sebagai UNESCO *Global Geopark* dari Komite Nasional *Geopark*.

Khusus pada poin terkait rencana induk *geopark*, merupakan salah satu bentuk pengembangan *geopark* pada kegiatan perencanaan. Rencana induk tersebut dilaksanakan dengan mengintegrasikan

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) dengan sekurang-kurangnya memuat hal-hal berikut ini:

- a) Inventarisasi, identifikasi, dan analisis keterkaitan antara sumber daya warisan geologi (*geoheritage*), keragaman geologi (*geodiversity*), keanekaragaman hayati (*biodiversity*), dan keragaman budaya (*cultural diversity*);
- b) Analisis terkait aspek lingkungan hidup, sosial budaya, pariwisata, pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan, serta pembangunan perekonomian masyarakat;
- c) Penetapan tema *geopark*;
- d) Penentuan batas atau deliniasi kawasan;
- e) Informasi mengenai status lahan mengacu rencana tata ruang wilayah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- f) Program konservasi warisan geologi (*geoheritage*), keragaman geologi (*geodiversity*), keanekaragaman hayati (*biodiversity*), dan keragaman budaya (*cultural diversity*);
- g) Program pengembangan pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan;
- h) Program pembangunan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan berbasis ekonomi kreatif;
- i) Program pelestarian sosial budaya;
- j) Pengembangan destinasi pariwisata;
- k) Inventarisasi kebutuhan amenitas dan infrastruktur pendukung;
- l) Penyediaan informasi keberadaan *geopark* (*visibility*), antara lain pusat informasi, sistem informasi terpadu, dan museum *geopark*;
- m) Pengembangan kelembagaan *geopark* meliputi struktur pengelola dan manajemen pengelolaan;
- n) Program promosi nilai ilmiah *geopark* untuk kegiatan pariwisata, pendidikan dan penelitian, serta pengembangan ilmu pengetahuan;
- o) Program pengembangan kerjasama dan peran aktif Pengelola *Geopark* dalam jaringan kemitraan *geopark* nasional, regional, dan global;
- q) Pentahapan pembangunan;
- r) Rencana pembiayaan; dan
- s) Laporan secara berkala.

3. METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer digunakan untuk menganalisis dan

mengukur kinerja kerjasama antar daerah dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data primer diperoleh dari wawancara, kuisisioner dan observasi lapangan (Nasution, 2004). Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan untuk memperoleh informasi. Dengan interview peneliti bertujuan memperoleh data yang dapat diolah untuk memperoleh generalisasi atau hal-hal yang bersifat umum yang menunjukkan kesamaan dengan situasi-situasi lain.

Sekalipun keterangan yang diberikan oleh informan bersifat pribadi dan subyektif, namun tujuan bagi peneliti adalah menemukan prinsip yang lebih obyektif. Kuisisioner adalah teknik penyebaran pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang dianggap mampu dan mengetahui permasalahan penelitian. Kuisisioner yang dibagikan adalah daftar pertanyaan kepada responden yang merupakan panduan wawancara, daftar pertanyaan untuk mengetahui potensi kawasan Desa Nglanggeran-Kapanewonan Patuk-Kabupaten Gunungkidul, untuk merumuskan upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk perkembangan kerjasama antar daerah Pawonsari di masa yang akan datang. Observasi lapangan diperlukan untuk mengetahui kondisi program-program yang sudah dilaksanakan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif survey, setelah data diperoleh dari data primer dan sekunder analisis selanjutnya menggunakan Analisis SWOT-*Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). yaitu untuk mengetahui strategi-strategi dalam pembangunan daerahnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, adalah wawancara, observasi lapangan dan studi literatur untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder yang dipergunakan untuk menganalisis dan mengukur sampai sejauh mana pemanfaatan konsep geopark di Desa Nglanggeran-Kapanewonan Patuk-Kabupaten Gunungkidul.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Desa Nglanggeran ini terdapat salah satu dari 33 geosite yang berda di kawasan Gunung Sewu UNESCO Global Geopark, dapat dilakukan berbagai aktivitas terutama aktivitas petualangan seperti *tracking/hiking*, *camping* dan panjat tebing atau *rock climbing*. Perjalanan menuju puncak gunung akan melewati jalanan tanah serta lorong-lorong bebatuan yang sempit. Dengan jarak tempuh pendakian lebih kurang dua jam, wisatawan dapat menapaki puncak tertinggi gunung api purba itu.

Apabila berangkat sore, wisatawan dapat menyaksikan matahari yang terbenam. Selain itu, pengunjung juga perlu menggunakan tali untuk mendaki bukit-bukit yang pendek. Terdapat papan petunjuk yang membuat wisatawan mudah mengakses setiap spot menarik dan penting di kawasan ini. Secara umum kegiatan pariwisata sangat mendominasi, serta pula dapat menikmati *sunrise*, *sunset* sekaligus. Melalui program *live in*, pengunjung dikenalkan dengan budaya sehari-hari masyarakat dengan kemasan yang juga menyenangkan. Selain itu, dengan kelengkapan layanan akomodasi dan kuliner, juga dapat dilakukan kegiatan *meeting/gathering*.

Dari hasil Identifikasi Peluang dan Tantangan, sebagai *geosite* yang berkembang pesat sebagai lokasi wisata yang berbasis Geo Konservasi, lokasi ini perlu memperkuat *branding* bertema *geopark*, seperti penguatan program *live in* dan mendorong aktivitas MICE secara terbatas. Peningkatan kegiatan tradisional Jawa maupun budaya sehari-hari sebagai media edukasi pemahaman tentang kearifan lokal. Disamping tetap melayani wisata konvensional berbasis alam. Lebih jauh, lokasi ini dapat menjadi *basecamp*/pusat pembinaan SDM untuk pengelolaan *geosite* khususnya di kawasan Gunung Sewu UGGp. Selain karena fasilitas yang memadai, juga karena pihak pengelolanya juga merupakan kelompok masyarakat yang telah melalui tahap pembelajaran sebelumnya.

Fasilitas yang tersedia bagi pengunjung di lokasi ini meliputi loket, papan informasi, area parkir, sarana kuliner, sarana penginapan, pusat oleh-oleh, toilet umum, gardu pandang, dan jalur menuju puncak nglanggeran, amphiteatre, ruang pertemuan, gazebo, dan lain-lain. Berdasarkan kondisi tersebut, diketahui bahwa mengenai fasilitas di lokasi *geosite* Gunung Api Purba Nglanggeran telah cukup memadai bagi kebutuhan berwisata oleh masyarakat atau pengunjung. Bahkan merupakan *geosite* dengan fasilitas terlengkap di Gunung Sewu UGGp. Selain itu, juga dibangun sarana pendukung penyediaan air bersih berupa embung penampung air hujan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Penerapan Konsep Geopark dalam Pembangunan Kawasan berbasis Geokonservasi di desa Nglanggeran -Kapanewonan Patuk-Kabupaten Gunungkidul dapat dikatakan sangat baik, baik ditinjau dari segi perencanaan dalam mengikutsertakan tokoh desa, pemerintah desa dan berbagai lapisan masyarakat dalam perencanaan, pengorganisasian yang terkoordinir yang tersusun dengan jelas, pengarahannya atau proses pengintegrasian proses serta tujuan-tujuan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan Pengelola

Geosite dalam pengembangan kesejahteraan masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan pula dengan beberapa penghargaan yang diterima baik tingkat nasional maupun internasional. Pendapatan Asli Desa yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Pengelola Geosite Nglanggeran, relatif sangat tinggi yaitu sekitar 4 (empat) milyar rupiah per tahun, sehingga berdampak nyata terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Nglanggeran-Kapanewonan Patuk-Kabupaten Gunungkidul.

Prestasi yang diperoleh Desa Nglanggeran adalah sebagai berikut :

1. Desa Wisata Terbaik atau Best Tourism Village dari organisasi Pariwisata Dunia PBB (UNWTO)
2. Desa Wisata Terbaik I Indonesia dan menerima penghargaan ASEAN Community Based Tourism (CBT) Award 2017, yang di serahkan di Singapura, Jumat 20 Januari 2017.
3. Desa Wisata Nglanggeran Wakil Indonesia di Best Tourism Village Pariwisata Dunia

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Dilihat dari sudut pengembangan wisata berbasis geokonservasi, Status Geopark bagi Desa Nglanggeran berdampak signifikan mengangkat citra dan popularitas kawasan Desa Nglanggeran sebagai destinasi wisata yang sepenuhnya untuk di kelola oleh masyarakat sekitar Geosite.
2. Pengembangan kawasan Desa Nglanggeran sebagai objek geowisata berbasis masyarakat lokal merupakan salah satu usaha dilakukan dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku kegiatan Pariwisata/GEOTOURISM.

5.2 Saran

Sustainable Development Goals (SDG's) sebagai agenda global yang mendorong perubahan-perubahan kearah pembangunan berkelanjutan berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan hidup, memberi arahan tentang prinsip-prinsip universal, integrasi dan inklusif untuk meyakinkan bahwa tidak akan ada seorang pun yang terlewatkan atau "*No-one Left Behind*", sehingga disarankan pengembangan wisata di Desa Nglanggeran untuk diarahkan pada Pariwisata yang Berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Kabupaten Gunungkidul Dalam Angka 2021, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul
- Farsani *et al.* 2012. "*Geoparks and Geotourism: New Approach to Sustainability for the 21st Century.*" USA: Brown Walker Press.
- Hanang Samodra, et al. *Geopark Gunung Sewu Geopark Nasional Gunung Sewu Sebingkai Potret Warisan Bumi, Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral Badan Geologi*, 2015
- Komoo, Ibrahim. *Asia Pacific Geoheritage and Geoparks Network (APGGN)*.
- UNESCO. 2006. "*Guidelines and Criteria for National Geoparks seeking UNESCO's assistance to join the Global Geoparks Network (GGN).*"